

Naskah diterbitkan: 31 Desember 2018
DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.020207

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *RINDU* KARANGAN TERE LIYE: TINJAUAN PSIKOLOGI KARAKTER

¹⁾Yoan Fucshy Wardani, ²⁾Sri Suhita

^{1) 2)}Universitas Negeri Jakarta

E-mail: yoanfucshyw@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel *Rindu* karangan Tere Liye dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis isi. Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri yang dibantu oleh tabel analisis dengan menggunakan pendekatan Psikologi Karakter. Data yang diambil ialah struktur novel *Rindu*, tema novel *Rindu* karya Tere Liye ini ialah perjalanan haji. Alur yang digunakan ialah alur campuran. Tokoh utama dalam novel ini adalah *Gurutta*. Latar waktu pada tahun 1938. Latar tempat novel *Rindu* yang paling dominan yaitu di atas kapal *Blitar Holland*. Berdasarkan analisis data, diperoleh informasi bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye sebanyak 132 data (80%) dan yang tidak terdapat nilai pendidikan karakter terdapat 33 data (20%). Dengan rincian sebagai berikut: nilai religius terdapat 22 data (13,33%), nilai toleransi terdapat 7 data (4,24%), nilai disiplin terdapat 9 data (5,45%), nilai mandiri terdapat 9 data (5,45%), nilai cinta damai terdapat 7 data (4,24%), nilai komunikatif terdapat 29 data (17,57%), nilai gemar membaca terdapat 10 data (6,06%), nilai demokratis terdapat 6 data (3,63%), nilai semangat kebangsaan terdapat 11 data (6,67%), dan nilai peduli sosial terdapat 23 data (13,93%). Novel *Rindu* karangan Tere Liye lebih dominan memiliki nilai bersahabat/komunikatif. Penelitian ini juga diimplikasikan pada pembelajaran bahasa, khususnya materi teks novel untuk tingkat sekolah menengah atas (SMA) kelas XII KD. 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD. 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Saran untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan objek novel *Rindu* karangan Tere Liye ini dengan aspek selain nilai pendidikan karakter serta didukung oleh ilmu-ilmu lain di luar sastra.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, novel *Rindu*, Tere Liye

THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION IN THE NOVEL RINDU OF THE LIYE TERE: CHARACTER PSYCHOLOGICAL REVIEW

ABSTRACT

This study aims to describe the structure of *Rindu* by Tere Liye, and the character education values available in the *Rindu* novel written by Tere Liye. The method used in this research is a qualitative descriptive method, with content handling techniques. The instrument of this research is the researchers themselves who are assisted by the analysis table using the Character Psychology approach. The data mentioned is the structure of the novel *Rindu*, the novel theme of *Rindu* by Tere Liye is a Hajj journey. Grooves that are mixed channels. The main character in this novel is Gurutta. Timeline in 1938. The setting where the *Rindu* novel is most dominant is on the Dutch Blitar ship. Merging data, obtained information that the education education in the novel *Rindu* written by Tere Liye was 132 data (80%) and that did not contain 33 data data (20%). Data surface: There are 22 religious values (13.33%), there are 7 data values (4.24%), 9 data values (5.45%), 9 data values (5.45%) , the value of love for peace there are 7 data (4.24%), communicative value there are 29 data (17.57%), value of reading likes there are 10 data (6.06%), government value is 6 data (3.63%) , the value of national spirit is 11 data (6.67%), and social care value is 23 data (13.93%). *Rindu* novel by Tere Liye is more dominant in having friendly / communicative values. This research also implies the topic of language for special novels for the high school (XII) level of the XII KD class. 3.9 Analyzing the content and linguistics of novels and KD. 4.9 Designing novels or novelet by expressing content and language. Suggestions for further researchers to conduct research with the object of the novel *Rindu* written by Tere Liye with other aspects of character education and also supported by other sciences outside of literature.

Keywords: value of character education, novel *Rindu*, Tere Liye

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk tumbuh menjadi manusia yang memiliki akal. Pendidikan juga dilakukan agar bermanfaat untuk kehidupan, karena dengan pendidikan manusia dapat memberikan kebermanfaatan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, serta yang lebih meluas lagi yaitu untuk lingkungan sekitar tempat ia berada. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan setiap manusia (Minderop, 2005). Pendidikan bagi kehidupan

manusia merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Hal tersebut karena pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas tetapi juga manusia yang baik dan berkarakter. Fungsi pendidikan juga dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik (Praptiwi, 2017). Di tengah maraknya globalisasi seperti sekarang ini, akan memberikan dampak bagi moral anak-anak bangsa. Dampak tersebut dapat menjadi ancaman moral dan budaya bangsa. Budaya global akan muncul dan dapat mematikan budaya lokal. Hal ini sangat membahayakan dan menyebabkan budaya lokal akan tergantikan dengan budaya global. Menjadikan pendidikan karakter sebagai alternatif pemecahan masalah merupakan langkah strategis dan upaya kuat untuk membendung runtuhnya karakter dan budaya masyarakat Indonesia yang kian merosot.

Salah satu sumber bacaan yang dapat digunakan sebagai media pendidikan adalah novel . Novel menjadi media sastra yang baik dalam mengajarkan pendidikan karakter karena terdiri atas alur cerita yang cukup panjang dan menggambarkan perkembangan tokoh dengan cukup detail (Nurgiyantoro, 2015). Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi para pembacanya. Novel menjadi sarana atau media yang baik untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk, ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus. Namun demikian, tidak semua novel dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Hal ini juga bergantung pada latar belakang ceritanya, baik berupa pengetahuan yang ada di dalamnya, maupun muatan-muatan pengalamannya. Muatan-muatan tersebut sangat berpengaruh pada nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan. Menurut Dayakisni (2006) pendidikan karakter adalah ialah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan

kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Untuk membangun karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara, jika menyadari bahwa karakter bukan sesuatu yang sudah ada dari sananya. Namun karakter merupakan sesuatu yang bisa dibangun dan dibentuk melalui proses (Jamaris, 2010). Salah satu cara yang efektif membangun karakter yaitu dengan cara disiplin. Penanaman disiplin ini bisa dipandu oleh orang dewasa, seperti orang tua atau guru untuk dijadikan contoh. Kehidupan menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang begitu kaya. Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat-istiadat, kearifan lokal, dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini mencakup 10 nilai pendidikan karakter dengan objek penelitian novel *Rindu* karangan Tere Liye berdasarkan kajian psikologi karakter dan dengan metode pengumpulan data struktural. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil data dari objek yang sudah ada yaitu berupa kutipan dari novel tersebut. Data tersebut kemudian dideskripsikan melalui penjelasan interpretatif berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye. Adapun subfokus penelitian meliputi ke-10 nilai pendidikan karakter di antaranya: (1) religi, (2) toleransi, (3) disiplin, (4) mandiri, (5) cinta damai, (6)

bersahabat/komunikatif , (7) gemar membaca, (8) demokratis, (9) semangat kebangsaan, dan (10) peduli sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melihat isi karya sastra. Untuk lebih memudahkan penelitian ini, peneliti dibantu dengan tabel analisis data. Tabel analisis data ini memuat data yang dikutip dari novel *Rindu* karangan Tere Liye kemudian disusun berdasarkan 10 kriteria nilai pendidikan karakter. Berdasarkan data dalam tabel tersebut kemudian dilakukan analisis dengan prosedur penelitian sebagai berikut. Pertama, memilih dan menetapkan objek novel *Rindu* karangan Tere Liye sebagai objek penelitiannya. Kemudian membaca ulang objek penelitian novel *Rindu* karangan Tere Liye. Setelah itu menetapkan fokus dan subfokus dari penelitian ini. Lalu mengumpulkan data berupa novel tersebut dan dipahami dengan baik isi dari novel tersebut. Hal tersebut dilakukan agar lebih mudah dipahami dalam proses deskripsi dan interpretasi, maka perlu adanya pemahaman lebih mendalam tentang novel tersebut. Setelah itu membaca ulang novel *Rindu* karangan Tere Liye tersebut secara saksama. Diakhiri dengan melakukan analisis dan pembahasan dari data yang sudah disiapkan berdasarkan kriteria analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman. Pertama, menetapkan kriteria analisis, kemudian mengumpulkan data yang sesuai dengan kriteria analisis yang terdapat di dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye, mereduksi data dengan cara membuang atau menyisihkan data yang tidak sesuai dengan kriteria analisis. Menyajikan data yang terkumpul ke dalam bentuk tabel, mereduksi ulang data dengan cara membuang atau menyisihkan data yang tidak sesuai dengan kriteria analisis sampai titik jenuh hingga tidak ada lagi data yang sesuai dengan kriteria analisis, menyajikan data yang terkumpul ke dalam bentuk tabel, menafsirkan hubungan

antara data tentang nilai pendidikan karakter dan teori psikologi karakter, menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Rindu* ialah sebuah novel karangan dari Tere Liye, seorang penulis asal Sumatera Selatan. Tere Liye lahir pada 21 Mei 1979. Nama asli Tere Liye ialah Darwis, nama Tere Liye sendiri merupakan nama pena yang ia gunakan. Nama tersebut berasal dari bahasa India yang memiliki arti “untukmu”. Bisa ditafsirkan bahwa karya-karya yang ditulisnya memang dipersembahkan khusus untuk pembaca dengan menggunakan subjek orang kedua langsung, yakni “mu”. Tentu saja itu memberi kesan khusus untuk para pembaca. Tere Liye telah banyak menghasilkan karya-karya sastra dari berbagai macam genre. Beberapa di antaranya bahkan sempat diangkat ke layar kaca yaitu *Hafalan Shalat Delisa*, *Bidadari-Bidadari Surga*, dan *Moga Bunda Disayang Allah*. Analisis data yang mencakup nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye meliputi aspek yang ada di dalam kesepuluh nilai pendidikan karakter melalui metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung diantaranya yaitu, nilai religius, toleransi, disiplin, mandiri, cinta damai, bersahabat/komunikatif, dan gemar membaca. Sedangkan metode tidak langsung diantaranya yaitu, nilai demokratis, semangat kebangsaan, dan peduli sosial.

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap itu terdapat di dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye. Dalam novel *Rindu* terdapat beberapa data yang mendukung adanya sikap yang menunjukkan nilai religius yang mengambil latar belakang masyarakat Indonesia

khususnya yang akan menunaikan ibadah haji dalam perjalanan menuju Jeddah selama berbulan-bulan. Pelaksanakan ibadah Haji merupakan ibadah yang diwajibkan jika mampu melaksanakannya dan sebagai bentuk ketaqwaan seorang muslim terhadap agamanya. Dalam perjalanan pelaksanaan ibadah haji ini banyak sekali nilai-nilai religius yang digambarkan atau ditunjukkan melalui sikap dari para tokoh. Berikut kutipan yang termasuk ke dalam nilai religi yang ada pada novel *Rindu* ini.

(7) Tetapi meski sedikit, shalat Maghrib tetap berlangsung khusyuk. Gurutta menjadi imam. Suara seraknya terdengar lantang, teduh, menenangkan. Bacaan surah Al Fatihah yang dibaca *Gurutta* merambat keluar dari jendela masjid., melintasi lorong-lorong kapal, mengambang ke arah laut lepas yang mulai gelap sejauh mata memandang. (hlm. 54)

Berdasarkan kutipan di atas nilai religius ditunjukkan ketika pelaksanaan ibadah sholat maghrib yang dilaksanakan di atas kapal dengan jumlah jamaah yang sedikit namun tetap berlangsung khusyuk. Pelaksanaan ibadah yang khusyuk artinya meyakini dengan kuat ibadah yang mereka lakukan hanya mengharap rihdo Tuhannya. Khusyuk hanya bisa dilakukan jika seorang muslim memiliki keimanan yang tinggi. Pelaksanaan sholat maghrib dengan jumlah jamaah yang sedikit tidak menurunkan semangat para jamaah untuk melaksanakan ibadah. Hal tersebut dapat dilakukan karena mereka memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pelaksanaan ibadah dalam agamanya. Juga sikap jamaah yang sangat khusyuk beribadah hingga meneteskan air mata saat mendengarkan *Gurutta* membacakan surat pendek sangat. Karena air mata yang keluar ketika mendengar *Gurutta* membaca surat pendek menjadi wujud keyakinan yang kuat seorang hamba kepada Tuhannya. Mereka memiliki keyakinan bahwa Allah maha besar, maha kuat, maha segala-galanya. Suara merdu dari lantunan ayat suci Al Quran oleh *Gurutta* sangat lembut dan merasuk ke hati para jamaah.

(17) Hanya menyisakan beberapa saja yang masih menyala. Salah-satunya di kabin *Gurutta* Ahmad Karaeng. ***Gurutta yang baru saja selesai mengaji, melettakan kitab suci di lemari.*** Melepas serban, lantas duduk di atas kursi, mengambil pena dan kertas. Ia sudah bertekad menyelesaikan tulisannya selama perjalanan.
(hlm. 66)

Nilai religius yang terkandung di dalamnya ditunjukkan oleh kebiasaan *Gurutta* yang selalu mengaji setiap malam sebelum ia melanjutkan untuk menyelesaikan tulisannya. Jika seseorang memiliki keimanan yang kuat maka keinginan serta tanggung jawab terhadap ibadahnya juga akan tinggi. Digambarkan di atas bahwa *Gurutta* tidak pernah lelah melakukan ibadah-ibadah, diantaranya membaca Al Quran. Ia menghabiskan waktu malamnya untuk beribadah, membaca Al Quran hingga lampu di kabinnya ialah satu-satunya kabin yang masih menyala lampunya.

Dalam novel *Rindu* juga ditemukan data mengenai nilai toleransi. Nilai toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri kita. Toleransi menjadi kunci utama untuk hidup rukun dalam bermasyarakat. Nilai toleransi dalam beragama itu digambarkan dengan jelas, ada dua agama yang berbeda yang dianut oleh orang-orang di kapal itu. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai toleransi dalam novel *Rindu* ini.

(5) “Baik, nampaknya kalian sudah menentukan arah kiblat dengan baik.”

Kakek tua itu tersenyum kepada kelasi.

Kelasi itu mengangguk.

Bagaimana kalian melakukannya? Kakek tua itu bertanya.

“Kaptein Phillips yang memastikan semua dilakukan dengan baik, Tuan *Gurutta*. Kapitein meminta petugas navigasi kami mempelajari tata cara penentuan kiblat.”Kelasi menjelaskan, dalam bahasa Belanda. (hlm. 52)

Nilai toleransi dalam beragama ditunjukkan oleh sikap Kapten Phillips yang telah mempersiapkan para petugas navigasi kapal untuk menentukan arah kiblat, sebelum para penumpang memintanya. Meskipun Kapten Phillips bukan muslim, tetapi ia menghargai seluruh penumpangnya yang beragama Islam, sekaligus memberikan pelayanan untuk beribadah dengan baik dan nyaman. Selain itu, Kapten Phillips yang merupakan seorang berkewarganegaraan Belanda tidak memiliki sikap yang tidak baik kepada pribumi seperti kebanyakan orang Belanda lainnya.

(20) “Di kepalanya hanya ada ide tentang kemerdekaan. Aku akan bertanggung jawab memastikan *inlander* ini tidak melakukannya”
“Astaga, Lucas. Ini kapal penumpang sipil. Ini bukan kapal perang. **Semua orang memang merdeka di atas kapal.**” Suara Kapten Phillips mengeras. (hlm. 80)

Nilai toleransi ditunjukkan oleh pandangan Kapten Phillips bahwa semua orang harus merdeka di atas kapal. Ia tidak membedakan semua penumpangnya. Tidak melihat seberapa kaya orang itu dan seberapa tinggi pendidikannya. Bagi Kapten Phillips, semua orang harus merdeka di atas kapal *Blitar Holland*, termasuk *Gurutta* yang disebut-sebut *inlander* oleh Belanda. *Inlander* adalah sebutan ejekan bagi penduduk asli di Indonesia oleh orang Belanda pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa itu, kondisi Indonesia masih dalam jajahan Belanda. Kesenjangan sosial sangat terlihat, orang-orang kaya akan disegani oleh Belanda dan sebaliknya. Namun Kapten Phillips menginginkan semua penumpangnya harus merdeka di atas kapal, tanpa peduli latar belakang orang tersebut. Selain itu, Kapten Phillips juga mendidik seluruh kelasnya agar bersikap sama seperti dirinya, yaitu memperlakukan seluruh penumpang dengan setara, tanpa membedakan kekuasaan atau hartanya.

Nilai disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku itu terdapat di dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye. Berikut kutipan yang termasuk ke dalam nilai disiplin yang ada pada novel *Rindu* ini.

(33) Sesuai jadwal, anak-anak belajar mengaji di masjid lepas shalat Ashar. Anna selalu suka menatap pakaian yang dikenakan *Bonda Upw*. Warna-warna cerah. (hlm. 145)

Nilai disiplin ditunjukkan oleh anak-anak yang belajar mengaji sesuai jadwal, yaitu selepas sholat ashar. Begitupun pada hari-hari berikutnya, mereka akan berangkat mengaji sesuai jadwal. Jadwal ini disusun dalam perundingan di masjid kapal ketika hari pertama perjalanan.

(51) Anna dan Elsa berangkat ke sekolah sementara setelah sarapan. Berlari-lari kecil sepanjang lorong. Sempat berhenti sejenak di dek terbuka. Menatap kesibukan dermaga. Menatap tumpukan batu bara yang bagai bukit kecil berwarna hitam. (hlm. 253)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai disiplin yang ditunjukkan oleh Anna dan Elsa yang berangkat ke sekolah setelah sarapan. Sarapan merupakan bentuk kedisiplinan, karena sarapan berarti makan pagi tepat pada waktunya. Membiasakan diri untuk sarapan di pagi hari juga merupakan pembiasaan yang baik. Karena sarapan akan memberikan energi untuk otak bekerja lebih baik. Saat itu kapal *Blitar Holland* memang memberikan pelayanan sarapan pagi di kapal, sehingga membuat para penumpang yang datang ke kantin sesuai jadwal sarapan akan mendapat jatah sarapan paginya.

Dalam novel *Rindu* juga ditemukan data mengenai nilai mandiri. Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap tersebut dapat menjadi bekal hidup setiap orang.

Karena jika seseorang sudah terbiasa mandiri maka ia akan dengan mudah dapat menyelesaikan berbagai macam pekerjaan sendiri tanpa mengandalkan orang lain.

Berikut kutipan yang menunjukkan nilai mandiri dalam novel *Rindu* ini.

(3) “Biar kuantar hingga ke kapal, *Gurutta*.”

“Tidak, Dale. Aku masih kuat dan sehat membawa tas itu sendiri. Lagipula, bagaimana kalau ada yang datang hendak mencukur?”

“Tidak apa, *Gurutta*. Izinkan aku mengantar, aku mohon. Toko akan ditutup sebentar. Jam-jam ini tidak banyak pelanggan.” (hlm. 19)

Nilai mandiri yang ditunjukkan oleh sikap *Gurutta* yang tidak ingin menyusahkan orang lain, meskipun ia sudah tidak muda lagi, selama ia masih mampu melakukannya sendiri, maka lebih baik ia lakukan itu sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Seperti kutipan di atas, *Gurutta* membawa tasnya sendiri untuk segera naik ke dek kapal. Padahal Dale, si tukang cukur rambut itu memaksa untuk membawakan tas *Gurutta* karena ia sangat menghormati ulama masyhur itu.

(39) “Perlu diambilkan makanannya nanti di kantin, Bu?” Daeng Andipati menawarkan bantuan.

“Tidak usah, Daeng. Aku bisa mengambilnya.”

“Baiklah kalau begitu. Jika ada sesuatu, jangan sungkan. Kami dengan senang hati membantu.”. (hlm. 182)

Nilai mandiri ditunjukkan oleh sikap putri sulung Mbah Slamet dan Mbah Putri yang selalu mengambilkan makanan untuk orang tuanya di kantin, tanpa meminta bantuan orang lain. Padahal Daeng Andipati sudah menawarkan diri untuk membantu mengambilkan makanan di kantin untuk Mbah Kakung dan Mbah Putri, tetapi Putri Sulungnya menolak dan melakukannya sendiri.

Dalam novel *Rindu* juga ditemukan data mengenai nilai cinta damai. Nilai cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa

senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap tersebut harus ditanamkan pada diri agar selalu menciptakan kedamaian di tempat kita berada.

Berikut kutipan yang menunjukkan nilai cinta damai dalam novel *Rindu* ini.

(21) “Nak, *Sergeant* Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara. **Dalam banyak hal, diam justru membawa kebaikan.**” (hlm. 83)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai cinta damai yang ditunjukkan ketika *Gurutta* mengambil sikap untuk diam di tengah-tengah situasi kemarahan *Sergeant* Lucas. Karena baginya ketika ia diam saat itu, akan menghindari terjadinya keributan atau pertengkaran. Karena apabila saat itu *Gurutta* angkat bicara maka akan terjadi keributan besar. Terutama keributan yang disebabkan oleh *Sergeant* Lucas yang sedang murka.

(50) “**Aku muak melihat omong kosong peperangan, Tuan Ahmad Karaeng. Apapun alasan mereka, hanya kebengisan yang terlihat.**” Chef Lars memutuskan pensiun dini dari dinas militer. Sempat menetap nyaman di Rotterdam bersama istri dan anak-anaknya yang tumbuh dewasa dan telah menikah. (hlm. 236)

Nilai cinta damai ditunjukkan oleh pernyataan Chef Lars, seorang juru masak di kapal itu, saat berbincang dengan *Gurutta* di kantin. Ia tidak suka dengan peperangan. Karena menurutnya hanya ada kebencian dalam sebuah peperangan. Baginya juga, peperangan tidak akan menguntungkan siapapun. Karena peperangan lebih banyak memberikan kerugian. Baik kerugian materil maupun moril. Lebih parahnya lagi, anak-anak dan wanitalah yang akan menjadi korbannya.

Dalam novel *Rindu* juga ditemukan data mengenai nilai bersahabat/komunikatif. Nilai komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan

rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap tersebut disenangi banyak orang karena mampu memberikan komunikasi yang baik dalam bergaul. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai bersahabat/komunikatif dalam novel *Rindu* ini.

- (1) **“Meneer Houten....” pemimpin rombongan itu menyapa seseorang**
“Ah, Daeng Andipati.” Pejabat Tinggi Pelabuhan yang turun dari kapal, baru saja menjejakkan kaki di pelataran dermaga, balas berseru. Wajahnya tersenyum saat melihat siapa yang menyapanya.
“Ini rombongan kalian? Sepertinya seluruh anggota keluarga ikut berangkat, ya!” *Meneer Houten* menunjuk.
“Kau benar, Meneer.” Daeng tertawa lagi.
“Itu istriku. Kau pasti sudah kenal saat acara tempo hari.”
“Tentu saja. Selamat pagi, Madam.” Meneer Houten mengangguk takzim.
(hlm. 10)

Nilai komunikatif ditunjukkan oleh sikap Daeng Andipati yang menyapa *Meneer Houten* dengan penuh antusias karena sudah lama sekali tidak bertemu dengan *Meneer Houten*. Sudah lama tidak bertemu bukan berarti akan melupakan satu sama lain. Kemudian *Meneer Houten* yang disapa oleh Daeng Andipati juga memberikan respon yang baik saat mengetahui bahwa orang yang memanggilnya ialah Daeng Andipati dan *Meneer Houten* juga menyapa istri Daeng Andipati meskipun tidak terlalu mengenal istri Daeng Andipati.

- (4) “Kau melambaikan tangan ke siapa, Anna? Memangnya ada yang kau kenal di sana?” Elsa, si sulung bertanya sambil menyikut pelan lengan adiknya.
“Tidak ke siapa-siapa.”
“Lantas kenapa kau melambaikan tangan?”
Anna nyengir, “Kata siapa kita harus kenal dulu untuk ikut melambaikan tangan ke sana?”
Elsa jadi terdiam. Benar juga kata adiknya. (hlm. 44)

Nilai bersahabat/komunikatif ditunjukkan oleh sikap Anna yang selalu berusaha menyapa siapapun meski ia tidak mengenalnya. Karena bagi Anna bersikap ramah

kepada siapapun akan sangat menyenangkan dan membuat ia dapat memiliki banyak teman baru. Seperti perkenalan Anna dengan Ambo Ulang, si kelasi pendiam itu misalnya.

Dalam novel *Rindu* juga ditemukan data mengenai nilai gemar membaca. Nilai gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Kebiasaan membaca buku ini dapat memperluas wawasan dengan si pembaca. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai gemar membaca dalam novel *Rindu* ini.

(14) **“Aku membawa banyak buku-buku** soal itu. Nanti kuletakkan di lemari masjid ini. Pun jika ada yang membawa buku-buku agama lainnya, bisa meminjamkan ke penumpang lain. **Buku adalah sumber ilmu tiada ternilai, mengisi waktu kosong dengan membaca adalah pilihan baik selama di kapal.”** Gurutta menatap seluruh jamaah. (hlm. 58)

Nilai gemar membaca yang digambarkan oleh Gurutta yang membawa banyak buku selama perjalanan haji dan diletakkan di lemari masjid kapal, dengan tujuan agar banyak yang dapat membaca buku-buku tersebut dan dapat bertambah pengetahuan pembacanya. Meskipun sudah tua, Gurutta masih kuat untuk membawa sebanyak itu buku-buku di dalam tasnya.

(35) “Bagaimana sekolah kalian?” Daeng Andipati bertanya saat Anna dan Elsa yang berebut masuk ke dalam kabin.
“Seru, Pa!” Anna menjawab pendek.
“Seru bagaimana?” **Daeng Andipati tertawa, meletakkan buku yang sedang ia baca.**
“Pokoknya seru, Pa. Eh, Mama di mana? Anna celingukan mencari ibunya. (hlm. 151)

Nilai gemar membaca digambarkan oleh sikap Daeng Andipati yang terlihat selalu menghabiskan waktunya selama di kabin untuk membaca buku. Termasuk ketika Anna baru pulang dari sekolah dan kembali ke kabinnya, Daeng Andipati sedang

membaca buku. Ketika sedang berada di kabin, membaca buku menjadi kebiasaan yang dilakukan Daeng Andipati, Ayah dari Anna dan Elsa.

Dalam novel *Rindujuga* ditemukan data mengenai nilai demokratis. Nilai demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai demokratis dalam novel *Rindu* ini yang sebagian besar berlatar di atas kapal *Blitar Holland* dalam perjalanan menuju Jeddah.

(11) Ada yang bersedia menjadi guru mengaji anak-anak? Gurutta bertanya lagi.

Hening sejenak. Saling tatap.

“Saya bersedia, Gurutta.” Akhirnya sat suara jamaah perempuan di belakang terdengar., “Saya mengajar mengaji anak-anak di pesantren Kota Palu. Akan menyenangkan jika bisa mengajar juga di kapal ini.” (hlm. 56)

Berdasarkan kutipan tersebut, sikap *Gurutta* pada kutipan tersebut menunjukkan sikap demokratis. Meminta para jamaah untuk berdiskusi dengannya membicarakan beberapa hal. Tujuannya ialah untuk mendengar pendapat dari banyak orang, bukan hanya dari pendapatnya sendiri. Kemudian nilai demokratis lainnya yang digambarkan oleh sikap *Gurutta* yang hendak memberikan penawaran siapa yang bersedia menjadi guru mengaji anak-anak selama di kapal. Ia memberikan kebebasan kepada siapa saja yang dengan sukarela menjadi guru mengaji di kapal.

Dalam novel *Rindujuga* ditemukan data mengenai nilai semangat kebangsaan. Nilai semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai semangat kebangsaan dalam

novel *Rindu* ini yang sebagian besar berlatar di atas kapal *Blitar Holland* dalam perjalanan menuju Jeddah.

(36) “**Kesempatan untuk merdeka, Daeng.**” Bapak Soerjaningrat yang menjawab, “Perubahan kekuasaan di dunia memberikan kesempatan bagi bangsa kita. Saat para penjajah sibuk berperang satu sama lain, membagi sumber daya militer ke banyak tempat, bangsa kita punya kesempatan. Entah dengan perlawanan fisik atau diplomasi dunia. Kita bisa merdeka.” (hlm. 158)

Nilai semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh pemikiran Bapak Soerjaningrat bahwa negara kita memiliki kesempatan untuk merdeka saat itu. Keadaan Indonesia yang saat itu masih berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda, belum juga memiliki kesempatan untuk merdeka. Bapak Soerjaningrat berpikir bahwa perang dunia kedua dapat menjadi celah yang baik untuk Indonesia merdeka.

(48) *Gurutta* ikut beranjak mendekati jendela, “Selamat datang di Batavia, Anna, Elsa. Inilah kota paling besar di seluruh Nusantara. Pusat perdagangan dan kantor Gubernur Jenderal Hindia. **Besok atau lusa, kota ini akan menjadi pusat pemerintahan bangsa kita, bangsa yang merdeka.** Mungkin orang tua sepertiku tidak sempat melihatnya, tapi kalian akan menyaksikannya.” (hlm. 198)

Nilai semangat kebangsaan ditunjukkan ketika *Gurutta* mengatakan kepada Anna dan Elsa, sekaligus mendoakan kalau bangsa kita akan menjadi bangsa yang merdeka suatu hari nanti. *Gurutta* menatap ujung dermaga dengan penuh harap, semoga apa yang ia harapkan dan menjadi doa itu suatu saat akan terwujud. *Gurutta* memiliki semangat kebangsaan yang sangat tinggi, dengan selalu berdoa agar Indonesia dapat menjadi negara yang merdeka.

Dalam novel *Rindu* juga ditemukan data mengenai nilai peduli sosial. Nilai peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai peduli

sosial dalam novel *Rindu* ini yang sebagian besar berlatar di atas kapal *Blitar Holland* dalam perjalanan menuju Jeddah.

(10) “Ada lima keluarga yang membawa anak-anak.” *Gurutta* menghitung, mengangguk, “Ditambahkan penumpang yang naik dari pelabuhan-pelabuhan berikutnya, jumlahnya bisa belasan atau puluhan. **Baik inilah yang sedang kupikirkan. Setiap sore setelah ashar, kita mungkin bisa mengadakan pelajaran mengaji untuk mereka. Agar mereka memiliki kegiatan bermanfaat selama di kapal.**” (hlm. 56)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat nilai peduli sosial yang digambarkan oleh sikap *Gurutta* yang tetap memikirkan pendidikan anak-anak meski berada di atas kapal. Dalam keadaan apapun pendidikan harus tetap dilaksanakan. Agar anak-anak dibiaskan untuk belajar dan memiliki wawasan yang luas.

(16) “**Apakah mereka mabuk laut?**” **Kelasi itu bertanya lagi**, dengan suara datar, menunjuk ke arah Elsa dan Anna.
“Iya. Mabuk berat. Tapi tetap ingin ikut makan di dapur.” Daeng Andipati mengangguk.
Kelasi itu diam sejenak, sepertinya ia memang pendiam. Sejak tadi kelasi itu hanya menatap datar menanggapi kalimat ramah Daeng Andipati.
“**Aku punya minuman yang bisa mengurangi mabuk laut. Tunggu sebentar.**” Kelasi itu akhirnya bicara setelah berpikir sebentar.
(hlm. 63)

Nilai peduli sosial yaitu ketika seorang kelasi memberikan minuman yang dapat mengurangi mabuk laut kepada penumpang yang terlihat pucat karena mabuk laut. Saat itu Anna dan Elsa sedang mabuk laut. Hanya dengan melihat raut wajah mereka, Ambo Ulang sudah dapat menduga bahwa Anna dan Elsa mengalami mabuk laut. Dengan segera, Ambo Ulang mengambilkan minuman untuk meredakan mabuk laut yang dialami Anna dan Elsa. Hal tersebut dapat terjadi karena Ambo Ulang memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Nilai religius dalam novel *Rindudigambarkan* melaluisikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh para penumpang rombongan haji. Hal tersebut tergambar dari cara para penumpang tetap khusyuk melaksanakan salat berjamaah dengan khusyuk di atas kapal, melaksanakan majelis ilmu selepas sholat subuh, serta anak-anak yang melaksanakan kegiatan mengaji setelah ashar. Juga nasihat-nasihat *Gurutta* yang menjadi pelajaran penting bagi seluruh penumpang kapal, khususnya yang beragama Islam. Pelaksanaan ibadah yang khusyuk artinya meyakini dengan kuat ibadah yang mereka lakukan hanya mengharap ridho Tuhannya. Khusyuk hanya bisa dilakukan jika seorang muslim memiliki keimanan yang tinggi. Pelaksanaan salat dengan jumlah jamaah yang sedikit tidak menurunkan semangat para jamaah untuk melaksanakan ibadah. Hal tersebut dapat dilakukan karena mereka memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pelaksanaan ibadah dalam agamanya. Anak-anak yang juga ikut dibiasakan sejak dini untuk melaksanakan salat berjamaah dapat memudahkan mereka yang baru belajar salat. Karena belajar salat oleh anak-anak dapat diawali dengan hanya mengikuti gerakan salat. Ketika salat berjamaah mereka dapat hanya mengikuti gerakannya dahulu. Dengan pembiasaan salat berjamaah di masjid juga dapat membuat anak-anak terbiasa dengan waktu salat yang dilakukan tepat waktu. Lalu salat berjamaah juga lebih baik daripada salat sendiri, karena akan mendapat pahala yang jauh lebih besar. Dengan salat berjamaah kaum muslimin juga dapat menjalin silaturahmi yang baik, karena akan bertemu dengan saudara muslim yang lainnya di ruang ibadah. Diadakannya majelis ilmu di ruang ibadah kapal setelah salat subuh dapat memberikan penanaman nilai-nilai agama bagi orang awam dan anak-anak, serta memberikan pendalaman ilmu agama bagi para penumpang yang sudah memiliki bekal ilmu agama yang cukup baik. Dengan begitu, ketika tiba di Makkah untuk menunaikan

ibadah haji, seluruh penumpang yang menjadi jamaah haji akan memiliki bekal ilmu yang cukup untuk menunaikan ibadah tersebut. Juga dengan dibiasakan belajar mengaji sejak kecil, akan membuat anak-anak memiliki pengetahuan keagamaan yang baik. Selain itu juga dapat meningkatkan keimanan terhadap mereka. Keimanan yang baik akan berdampak pada kualitas beribadah mereka.

Nilai toleransi digambarkan melalui sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri tokoh. Sikap saling menghargai pelaksanaan ibadah agama orang lain juga digambarkan dalam novel ini, yang termasuk dalam bentuk toleransi beragama. Nilai tersebut digambarkan dari cara kapten kapal yang memberikan pelayanan yang baik untuk beribadah umat muslim dengan menyediakan ruang ibadah beserta petugas navigasi kapal untuk mengatur arah kiblat yang tepat. Juga umat muslim yang menghormati perayaan ibadah yang dirayakan oleh pemeluk agama lain. Toleransi beragama yang dilakukan oleh satu atau dua orang mampu memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dalam keberagaman agama. Karena sikap yang dilakukan oleh orang-orang tersebut akan membawa nama agama yang dianutnya. Jika ada orang yang bersikap tidak toleransi terhadap agama lain, maka orang di sekitarnya akan melihat apa agamanya terlebih dahulu, dan sebaliknya apabila orang tersebut memiliki sikap toleransi beragama yang baik, maka orang di sekitarnya akan melihat apa agama orang tersebut untuk dapat melakukan hal yang sama. Toleransi dalam beragama sangat penting dan diperlukan khususnya di Indonesia yang memiliki keberagaman agama yang cukup banyak. Karena jika tidak, akan mengganggu ketentraman sosial yang ada. Pemberian contoh sikap toleransi kepada anak-anak sangat diperlukan. Karena anak-anak merupakan peniru yang baik. Mereka akan meniru apa yang dilakukan orang

dewasa. Menghormati pelaksanaan ibadah agama lain tetap bisa dilakukan, tanpa harus mencampuradukkan hal yang sangat prinsip di dalamnya. Misalnya tidak mengganggu perayaan hari besar yang dilakukan agama lain. Itu menjadi sikap yang tepat untuk menghormati perayaan hari besar agama tersebut.

Nilai disiplin terdapat di beberapa kutipan dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye. Dari data-data yang ada, nilai tersebut digambarkan melalui tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Cara para penumpang melaksanakan seluruh kegiatan di atas kapal sesuai peraturan dan jadwal yang telah tersedia. Termasuk anak-anak yang mengikuti jadwal masuk sekolah sementara yang dibuat di atas kapal, yakni setelah sarapan. Seluruh penumpang yang melakukan seluruh aktivitasnya sesuai dengan peraturan dan jadwal yang telah dibuat. Jadwal sarapan, makan siang, makan malam, termasuk jadwal untuk melaksanakan sholat berjamaah di ruang ibadah kapal. Terbiasa hidup dengan disiplin menjadikan waktu kita teratur dengan baik dan tidak membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Anak-anak juga terbiasa melaksanakan kegiatan sekolah dan mengaji di atas kapal sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Hal tersebut sangat baik untuk anak-anak. Sebelum kegiatan sekolah dilaksanakan, mereka diwajibkan sarapan terlebih dahulu di kantin kapal. Pembiasaan-pembiasaan tersebut bertujuan agar mereka terbiasa menggunakan waktu dengan dengan baik. Sarapan merupakan bentuk kedisiplinan, karena sarapan berarti makan pagi tepat pada waktunya. Membiasakan diri untuk sarapan di pagi hari juga merupakan pembiasaan yang baik. Karena sarapan akan memberikan energi untuk otak bekerja lebih baik. Pembiasaan untuk melakukan sesuatu dengan disiplin yang mereka lakukan di atas kapal akan berdampak pada kemampuan mengolah waktu yang baik untuk belajar ketika tiba di rumah masing-masing. Karena

jika pembiasaan itu sudah melekat akan menjadi karakter dalam diri mereka, sehingga kemajuan dalam belajar akan membaik. Kemudian dapat menjadikan mereka sebagai generasi yang maju.

Nilai mandiri terdapat di beberapa kutipan dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye, dari data-data yang didapat digambarkan terkait garis besar nilai mandiri yang mencakup gambaran sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai ini digambarkan baik secara langsung maupun cerita-cerita masa lalu yang diceritakan kembali oleh para tokoh. Cara tokoh menceritakan kisah masa lalunya yang tidak pernah bergantung pada orang lain untuk mencapai kesuksesan seperti hari ini. Nilai mandiri yang ada di dalam diri menjadi bekal utama untuk hidup sukses. Karena mereka yang hari ini sukses ialah mereka yang terbiasa mandiri sepanjang hidupnya. Penerapan sikap mandiri harus dilatih sejak kecil, seperti pada penggambaran kehidupan Daeng Andipati dan Ambo Ulang. Daeng Andipati yang sejak kecil hidup mandiri dan tidak bergantung kepada Ayahnya yang kaya raya itu. Lalu ada Ambo Ulang yang sejak kecil sudah dilatih banyak hal untuk dapat melakukannya sendiri oleh Ayahnya. Terbiasa hidup mandiri tidak bisa dilakukan secara instan. Hidup mandiri juga menuntut kita untuk menjadi kreatif. Karena segala permasalahan harus segera diselesaikan namun kita juga harus tetap maju untuk menjalani hidup ini. Dengan demikian, kita akan menjadi lebih kreatif dalam menemukan jalan keluar dan menyelesaikan masalah kita dengan baik. Seperti masalah yang dihadapi Daeng Andipati, hingga ia memutuskan untuk pergi ke Belanda seorang diri, kerja serabutan di sana, hingga menyelesaikan sekolahnya di sana. Juga masalah yang dihadapi Ambo Ulang ketika terdampar di sebuah pulau saat kejadian kapalnya tergulung ombak saat badai menghadang. Ia melakukan apapun yang bisa lakukan

untuk bertahan hidup di pulau tersebut. Hingga ia bisa bertahan hidup selama enam hari kemudian ditemukan dan bisa kembali lagi ke Makassar dengan selamat.

Nilai cinta damai terdapat di beberapa kutipan dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye. Dari data-data yang telah ditemukan, nilai cinta damai digambarkan melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cara seorang ulama mashyur yang selalu memberikan kedamaian di sekitarnya. Baik kedamaian karena nasihat-nasihatnya, maupun kedamaian karena tindakannya. Tokoh tersebut selalu menunjukkan nilai cinta damai. Salah satunya ialah tokoh yang selalu menolak untuk berperang dan ia sangat tidak suka dengan peperangan. Karena baginya, apapun alasan berperang, perang hanya akan membuat banyak kerugian dan membuat banyak orang terluka bahkan meninggal dunia karena peperangan itu. Penanaman nilai cinta damai pada anak dapat dimulai dengan mengenalkan anak-anak cara bersosialisasi yang baik, seperti yang dilakukan penumpang anak-anak yang berada di kapal. Dengan penanaman rasa cinta damai terus menerus pada anak akan memberikan penyadaran pada anak sejak dini tentang pentingnya hidup berdamai dengan orang lain. Maka ketika dewasa nantinya mereka akan menyadari bahwa tidak perlu adanya kekerasan setiap penyelesaian masalah.

Nilai bersahabat/komunikatif terdapat di beberapa kutipan dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye. Dari data-data tersebut, dapat digambarkan terkait garis besar nilai bersahabat/komunikatif yang mencakup wujud tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui keberhasilan orang lain. Selain itu juga dapat berkomunikasi lisan dan tidak lisan dengan efektif. Cara para penumpang menunjukkan sikap bersahabat dengan

penumpang lainnya di kapal. Terutama sikap riang dan bersahabat yang ditunjukkan oleh anak-anak. Dengan memiliki karakter atau nilai komunikatif jumlah teman yang kita miliki akan banyak. Seperti tokoh Anna dalam novel ini, hampir semua penumpang di kapal *BlitarHolland* ini ia kenal dan mereka pun mengenal dirinya. Ia tidak sungkan untuk menyapa siapapun yang ia temui, sehingga ia disukai banyak orang.

Nilai gemar membaca terdapat di beberapa kutipan dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye. Dari data-data telah ditemukan, dapat digambarkan terkait garis besar nilai gemar membaca yang mencakup wujud kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Cara penumpang dewasa yang digambarkan dengan ciri keilmuan mereka yang selalu menghabiskan waktu luangnya dengan membaca buku-buku yang bermanfaat. *Gurutta* Ahmad Karaeng dan Daeng Andipati yang selalu menghabiskan waktunya saat di kabin dengan membaca buku-buku yang ada. Kebiasaan membaca ini harus dilakukan oleh seluruh masyarakat, baik tua maupun muda. Hal ini dilakukan agar tingkat keilmuan bangsa kita dapat lebih tinggi. Karena seseorang yang gemar membaca akan memiliki ilmu serta wawasan yang banyak dan meluas. Kemudian tidak hanya *Gurutta* dan Ahmad Karaeng, Anna dan Elsa, anak dari Daeng Andipati ini juga sangat senang membaca. Hal itu dapat terjadi karena pembiasaan Ayah mereka yang suka membaca. Jika anak-anak terbiasa melihat apa yang dilakukan oleh orang dewasa, apalagi orang tuanya sendiri, maka mereka akan dengan mudah meniru seluruh sikap dan kebiasaan itu. Selain dapat menambah wawasan, gemar membaca juga dapat meningkatkan kinerja otak. Karena saat membaca, otak terpacu untuk berpikir dan menjalankan fungsinya dengan baik. Sehingga membuat otak kita lebih konsentrasi dan tentunya membuat kita lebih cerdas.

Nilai demokratis terdapat di beberapa kutipan dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye ini. Dari data-data tersebut, dapat digambarkan terkait garis besar nilai demokratis yang mencakup wujud cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai tersebut digambarkan dengan cara para penumpang selalu berdiskusi untuk memutuskan sesuatu. Diskusi tersebut selalu dipimpin oleh *Gurutta*, yaitu ulama yang sangat disegani oleh semua umat Islam di Makassar. Sebagai seorang ulama, *Gurutta* Ahmad Karaeng memiliki sikap yang tepat. Sikap menyamaratakan hak dan kewajiban seluruh penumpang. Termasuk ketika mereka hendak memberi saran dalam musyawarah sore itu, *Gurutta* sangat menghargai saran dan pendapat dari seluruh penumpang. Dengan menerapkan nilai demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, secara otomatis komunikasi antar masyarakat akan terjalin dengan baik dan lebih intens. Kemudian demokrasi yang baik juga membuat lapisan masyarakat yang dinaunginya akan berada dalam sebuah sistem untuk membutuhkan satu sama lain. Sehingga akan terwujud kerja sama yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Seperti yang telah dilakukan *Gurutta* dan para jamaah dalam perundingan.

Nilai semangat kebangsaan terdapat di beberapa kutipan dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye ini. Dari data-data yang telah ditemukan tersebut, dapat digambarkan terkait garis besar nilai semangat kebangsaan yang mencakup wujud cara berpikir, bertindak, dan berwawan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cara para penumpang yang merupakan pribumi selalu membahas kemerdekaan serta *Gurutta* yang menulis buku berisikan tentang kemerdekaan. Serta seluruh isi kapal yang melakukan perlawanan nyata saat kondisi kapal dilumpuhkan oleh perompak Somalia. Dalam beberapa kesempatan, para

penumpang yang terdiri atas cendekiawan yang sedang makan bersama di kantin membahas tentang kemerdekaan. Bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia harus segera didapatkan. Semangat kebangsaan memang harus ada dalam jiwa seluruh rakyat, tanpa terkecuali. Tidak melihat harta dan kekuasaan seseorang, semuanya harus memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Kemudian pada praktiknya digambarkan *Gurutta* bersama seluruh penumpang kapal menghadapi bersama untuk melakukan perlawanan terhadap perompak Somalia yang mengepung dan membuat lumpuh seisi kapal. Jadi, nilai semangat kebangsaan bukan hanya ditunjukkan melalui perkataan, melainkan juga membutuhkan sikap dan kerja nyata. Karena pergerakan hanya akan terjadi jika dimulai. Dengan semangat kebangsaan yang tertanam di seluruh jiwa rakyat Indonesia, akan memperkuat semangat persatuan dan ikut serta dalam menjaga keutuhan bangsa.

Nilai peduli sosial terdapat di beberapa kutipan dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye. Dari data-data yang telah didapat, digambarkan terkait garis besar nilai peduli sosial yang mencakup bentuk sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Cara para penumpang yang selalu tolong menolong dan saling membantu selama perjalanan ibadah Haji tersebut. Termasuk cara mereka mempedulikan pendidikan anak-anak agar diadakan di atas kapal. Sikap para penumpang yang selalu ringan dalam membantu orang lain. Termasuk ketika *Gurutta*, sosok ulama yang sangat dikagumi banyak orang itu meminta kepada Daeng Andipati untuk menceritakan masalah hidupnya itu semata-mata karena ulama tersebut ingin meringankan beban Daeng Andipati. Memang begitulah seharusnya sikap seorang ulama yang mengayomi banyak orang dan memberi bantuan berupa nasihat-nasihat untuk orang lain. Selain itu, penggambaran lain dalam novel ini dilihat dari cara *Gurutta*, ulama yang semua perkataannya pasti didengar itu untuk mendirikan sekolah

sementara di atas kapal. Hal ini merupakan sikap peduli sosial yang sangat tinggi, karena dengan mendirikan sekolah sementara di atas kapal akan memberikan manfaat untuk orang banyak, termasuk seluruh anak yang ikut bersama orang tuanya di atas kapal *Blitar Holland* itu.

Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas, yakni pada materi teks novel. Pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu materi dengan penggunaan media dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII pada materi teks novel. Melalui referensi dan materi seperti novel *Rindu* karangan Tere Liye, guru bersama siswa dapat melakukan diskusi mendalam untuk menganalisis unsur intrinsik, menginterpretasi makna kata di dalam novel, dan menginterpretasi isi novel.

Guru dapat menjadikan novel ini sebagai bahan materi yang berbobot bagi siswa. Selanjutnya, melalui proses penelaahan unsur intrinsik, menginterpretasi makna kata di dalam novel, dan menginterpretasi isi novel, siswa dapat mengambil nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada Kurikulum 2013 yang diberlakukan, guru harus menentukan pilihan bahan ajar dan materi ajar kepada peserta didik dengan nilai-nilai yang dapat diteladani peserta didik. Nilai-nilai yang dimaksud di antaranya kesepuluh nilai pendidikan karakter yang ada dalam penelitian ini. Dalam pemilihan bahan ajar novel, guru dapat memilihkan novel *Rindu* sebagai bahan ajar yang dapat membawa pembelajaran peserta didik kepada nilai-nilai yang dimaksud. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bahan ajar tersebut dapat membuka wawasan peserta didik mengenai sosial, sejarah, dan geografis yang terdapat di dalam novel tersebut. Penggunaan novel *Rindu* sebagai bahan ajar dilakukan di dalam kelas XII yaitu

Kompetensi Dasar (KD) 3.9 *Menganalisis isi dan kebahasaan novel* dan 4.9 *Merancang*

novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. KD tersebut dapat dilakukan dengan waktu pembelajaran di dalam kelas dengan dua pertemuan. Meskipun novel *Rindu* ini baik dan cocok untuk dijadikan materi dalam pembelajaran, namun peneliti menganjurkan untuk menjadikan novel tersebut materi pembelajaran pada bab-bab tertentu saja yang banyak mengandung nilai pendidikan karakter. Untuk menganalisis unsur-unsur yang terdapat pada tujuan pembelajaran dengan terlebih dahulu memahami isi novel tersebut. Dengan begitu, nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut dapat diresapi oleh peserta didik dan tidak kehilangan makna isi novel tersebut. Seperti pada kegiatan intin dalam RPP, guru dapat menerapkan kegiatan sebagai berikut: (1) siswa diberikan penjelasan materi unsur ekstrinsik novel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, (2) siswa dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan setiap peserta didik, (3) siswa mengamati dan mencermati unsur ekstrinsik pada setiap bab bagian cerita dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, (4) tiap-tiap siswa bertukar pikiran tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye yang tergambar melalui situasi cerita dan percakapan dialog antartokoh, (5) tiap-tiap siswa diminta menuliskan kutipan dalam novel yang mengandung nilai pendidikan karakter pada novel *Rindu* karangan Tere Liye, dan (6) siswa ditunjuk secara acak untuk membacakan hasil pekerjaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam novel *Rindu* karangan Tere Liye sebanyak 132 data (80%) dan yang tidak terdapat nilai

pendidikan karakter terdapat 33 data (20%). Dengan rincian sebagai berikut: nilai religius terdapat 22 data (13,33%), nilai toleransi terdapat 7 data (4,24%), nilai disiplin terdapat 9 data (5,45%), nilai mandiri terdapat 9 data (5,45%), nilai cinta damai terdapat 7 data (4,24%), nilai komunikatif terdapat 29 data (17,57%), nilai gemar membaca terdapat 10 data (6,06%), nilai demokratis terdapat 6 data (3,63%), nilai semangat kebangsaan terdapat 11 data (6,67%), dan nilai peduli sosial terdapat 23 data (13,93%). Nilai pendidikan karakter tidak terbatas pada tempat, waktu, dan situasi yang ada. Situasi yang ada dapat memunculkan dan menunjukkan nilai pendidikan karakter atau malah sebaliknya nilai pendidikan karakter yang memunculkan situasi tersebut. Jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan tokoh juga tidak mempengaruhi siapa yang menunjukkan dan melakukan sikap atau tindakan nilai pendidikan karakter. Sikap dan tindakan yang dilakukan sesuai nilai pendidikan karakter dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dimana saja, dan dalam situasi apa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, Tri. (2006). *Psikologi Sosial* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Jamaris, M. (2010). *Orientasi Baru dalam Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Minderop, Albertine. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Praptiwi, F.N. (2017). Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karangan Ira Madan dan Semester Pertama di Malory Towers Karangan Enid Blyton. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). 234 – 252. DOI: doi.org/10.21009/AKSIS.010206

